

**Pengendalian Kualitas Panen Berorientasi *Good Agricultural Practices* (GAP)
pada Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.)**

***Quality Control of Palm Oil (Elaeis guineensis Jacq.) Harvest Based on Good
Agricultural Practices (GAP) Oriented***

Lucyana Trimo*¹, Syarif Hidayat²

¹Program Studi Agribisnis Departemen Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran

²Program Studi Agroteknologi, Departemen Hama dan Penyakit Tumbuhan
Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran

*Email: lucy.trimo@gmail.com

(Diterima 07-11-2023; Disetujui 27-12-2023)

ABSTRAK

Salah satu kegiatan yang penting pada pengelolaan budidaya tanaman kelapa sawit adalah kegiatan panen. Kegiatan ini sangat penting karena berkaitan langsung dengan kuantitas dan kualitas hasil panen, yang akan mempengaruhi pendapatan petani. Dalam Permentan Republik Indonesia No. 131/Permentan/OT.140/12/2013 tentang Pedoman Budidaya Kelapa Sawit yang baik, antara lain disebutkan bahwa dalam penanganan pasca panen, petani diharuskan menerapkan *Good Agriculture Practices* (GAP). Tujuan penelitian ini menganalisis apakah kegiatan panen kelapa sawit yang dilakukan Kelompok Tani Sukabumi II telah sesuai dengan GAP, permasalahan yang dihadapi petani saat menerapkan GAP, dan mencari solusi yang tepat. Penelitian dilakukan melalui pendekatan kualitatif, dan teknik penelitiannya adalah studi kasus pada Kelompok Tani Sukabumi II di Kelurahan Lubuk Gaung, Kecamatan Sungai Sembilan, Kota Dumai, Provinsi Riau. Informan dipilih secara *purposive*, yaitu: ketua kelompok tani, PPL, staf instansi terkait, Tokoh Masyarakat, dan tenaga kerja pemanen. Data dianalisis secara deskriptif dan menggunakan alat *Causal Loop Diagram*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, hanya sekitar 25 persen petani di Kelompok Tani Sukabumi II yang melakukan kegiatan panen kelapa sawit yang sesuai dengan GAP. Permasalahan yang dihadapi petani dalam penerapan GAP, adalah sempitnya kebun sawit yang dikelola, adanya pekerjaan lain yang lebih menguntungkan, kualitas tandan buah segar tidak diperhatikan oleh pengepul, dan rendahnya pengetahuan petani tentang cara panen yang baik. Solusi permasalahan di atas, antara lain adalah melakukan pembinaan secara kontinyu tentang manfaat melakukan cara panen yang benar sehingga meningkatkan nilai jual hasil panen. Selain itu, menerapkan sistem penjualan satu pintu untuk memperkuat *bargaining position* petani.

Kata kunci: GAP, kegiatan panen, kelapa sawit, kuantitas dan kualitas hasil

ABSTRACT

One of the important activities in oil palm cultivation is harvesting. This activity is very important because it is directly related to the yields quantity and quality, which will affect the farmer's income. In the Regulation of Agriculture Minister of the Republic of Indonesia No. 131/Permentan/OT.140/12/2013 concerning the Guidelines for Good Palm Oil Cultivation, states that farmers must implement Good Agriculture Practices (GAP). The aim of this research is to analyze the implementation of GAP in oil palm harvesting activities by the Sukabumi II Farmers Group, the problems faced by farmers in implementing GAP, and find out the right solution. The research was carried out using a qualitative approach, and the research technique was a case study at the Sukabumi II Farmers Group in Lubuk Gaung Village, Sungai Sembilan Subdistrict, Dumai Municipality, Riau Province. Informants were selected purposively, namely: heads of farmer groups, Field Agricultural Extension, staff of related agencies, community leaders, and harvest workers. Data were analyzed descriptively and using the Causal Loop Diagram tool. The results of the research show that only around 25 percent of farmers in the Sukabumi II Farming Group carry out oil palm harvesting activities in accordance with the GAP. The problems faced by farmers in implementing GAP are: the narrow area of oil palm plantations, low knowledge about good harvest methods, have another more profitable jobs, and the merchant do not pay attention to the yields quality. The solution to the problems above are continuous coaching on the benefits of using the correct harvest method so as to increase the selling value of the harvest, and strengthening farmers' bargaining position through implementing a one-stop sales system.

Key words: GAP, harvesting activities, oil palm, yields quantity and quality

PENDAHULUAN

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas hasil perkebunan andalan yang sangat penting untuk perekonomian di Indonesia, karena menghasilkan produk minyak nabati dan juga dapat digunakan untuk beragam peruntukan, diantaranya untuk minyak masak, minyak industry, maupun bahan bakar (diesel). Berdasarkan Data dalam Badan Pusat Statistik (2020), pasar potensial yang akan menyerap pemasaran minyak sawit (CPO) dan minyak inti sawit (PKO) adalah industry *fraksinasi/rafinasi* (terutama industry minyak goreng), lemak khusus (*cocoa butter substitute*), margarin/*shortening*, *oleochemical*, dan sabun mandi.

Berdasarkan data dari Statistik Kelapa Sawit Indonesia yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik BPS-Statistik Indonesia (2020), diungkapkan bahwa produksi minyak sawit (CPO) Indonesia pada tahun 2020 diprediksi 44,28 juta ton, yang menurut status pengusahaannya adalah: Perkebunan Besar Swasta (60%), Perkebunan Rakyat (35%), dan Perkebunan Besar Negara (5%). Apabila dilihat berdasarkan provinsi maka dapat dilihat bahwa produksi CPO: Riau (19%), Kalimantan Tengah (18%), Kalimantan Barat (13%), Sumatera Utara 12%, Kalimantan Timur (8%), dan Provinsi lainnya (30%). Sayangnya, perkebunan rakyat yang memiliki persentase luas kedua setelah perkebunan besar swasta memiliki produktivitas terendah, yaitu 3,22 ton/ha dan dapat ditingkatkan hingga 8,4 ton/ha. Rendahnya produktivitas tersebut disebabkan oleh petani yang tidak mengelola kebun dengan baik, mulai dari pemilihan bibit, perawatan tanaman, pemupukan, hingga pemanenan¹.

Apabila dilihat dari luas perkebunan kelapa sawit berdasarkan *land used* dan produksi CPO pada tahun 2018, meningkat signifikan dibanding tahun-tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut disebabkan oleh peningkatan cakupan administrasi perusahaan kelapa sawit. Pada tahun 2019, terjadi peningkatan luas areal perkebunan kelapa sawit dan produksi CPO dibanding tahun 2018 menjadi 14,46 juta hektar dengan produksi sebesar 47,12 juta ton per tahun. Selanjutnya pada tahun 2020, terjadi peningkatan luas yang hampir stagnan sebesar 0,90 persen menjadi 14,59 juta hektar per tahun (Badan Pusat Statistik BPS-Statistik Indonesia, 2020)

Berdasarkan uraian tersebut di atas, memperlihatkan pengembangan agribisnis kelapa sawit di Indonesia telah memberikan dampak yang sangat positif dalam pembangunan nasional karena kelapa sawit merupakan salah satu penghasil devisa dari sektor non-migas yang cukup penting.

Salah satu kegiatan yang penting pada pengelolaan budidaya tanaman kelapa sawit adalah kegiatan panen. Kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan yang penting karena langsung berkaitan dengan kuantitas dan kualitas hasil panen, yang akan mempengaruhi pendapatan bagi petani swadaya maupun perusahaan melalui penjualan tandan buah segar (TBS). Selain bahan tanaman dan pemeliharaan tanaman, panen juga merupakan faktor penting untuk mencapai produksi yang optimal. Keberhasilan panen sangat tergantung pada pemanen yang bertugas untuk mengambil buah dari pokok pada tingkat kematangan yang sesuai dan mengantarkannya ke pabrik sebanyak-banyaknya dengan cara panen dan waktu yang tepat tanpa menimbulkan kerusakan pada tanaman. Cara yang tepat akan mempengaruhi kuantitas produksi untuk mencapai produktivitas dan kandungan minyak yang tinggi sedangkan waktu yang tepat akan mempengaruhi kualitas produksi yang baik berupa kandungan asam lemak bebas (ALB) atau *free fatty acid* (FFA) yang rendah (Pahan, 2012). Peningkatan produksi pada kegiatan panen yaitu memperkecil kerugian, seperti memotong buah yang mentah, buah masak tertinggal di pokok (tidak dipanen), brondolan tidak dikutip, buah atau brondolan yang dicuri, serta buah di tempat pengumpulan hasil (TPH) yang tidak terangkut ke pabrik kelapa sawit (PKS).

Dalam rangka meningkatkan kualitas dan kuantitas produk di sub-sektor perkebunan komoditas kelapa sawit, maka kementerian pertanian melakukan beberapa langkah yang telah dilaksanakan salah satunya adalah mengeluarkan Permentan Republik Indonesia No. 131 /Permentan /OT.140 /12 /2013 tentang pedoman budidaya kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) yang baik. Tahap budidaya kelapa sawit dari pembukaan lahan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan, pemanenan, dan penanganan pasca panen diharuskan untuk menerapkan *Good Agriculture Practices* (GAP) baik perkebunan rakyat, swasta, maupun BUMN.

¹ "Penyebab Rendahnya Produktivitas Sawit Petani" <http://www.sertifikasimisb.com/berita/item /69-penyebab-rendahnya-produktivitas-sawit-petani.html> (diakses 10 Oktober 2018).

Provinsi Riau, yang merupakan penghasil CPO terbesar di Indonesia yaitu 19 persen, memiliki Kota Dumai yang berada pada posisi yang strategis. Hal ini karena letaknya dilalui oleh jalan lintas Sumatera dan di tepi pantai sehingga memiliki pelabuhan besar dan dekat dengan pusat pasar baik lokal maupun internasional. Posisi yang strategis menjadikan Kota Dumai sebagai kota jasa pelabuhan yang terlihat dari kebijakan Pemerintah Provinsi Riau yang menempatkan beberapa proyek strategis, seperti pembangunan jaringan jalan Kereta Api Dumai – Rantau Prapat (Sumatera Utara), Jalan Tol Dumai – Pekanbaru, pengembangan pelabuhan, dan Pembangunan Terminal Agribisnis (TA) serta kawasan industri terpadu. Dumai akan menjadi sentra distribusi komoditas pertanian yang besar untuk pasar domestik maupun ekspor termasuk kelapa sawit. Hal ini merupakan suatu keunggulan yang bersifat komparatif dibanding daerah lain di Provinsi Riau. Pembangunan kawasan industri terpadu kelapa sawit dibangun di Kota Dumai dengan tujuan menghemat biaya logistik dan mencegah menurunnya kualitas selama pengangkutan. Selanjutnya, sentra Produksi kelapa sawit di Kota Dumai berada di Kecamatan Sungai Sembilan. Luas areal kelapa sawit mencapai 20.988 Ha yang terdiri atas kebun tanaman tidak menghasilkan (TBM), tanaman menghasilkan (TM), dan tanaman tua rusak (TTR). Produksinya mencapai 42.610,85 ton dengan produktivitas 3,29 ton/ha (Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Dumai, 2018).

Di Kecamatan Sungai Sembilan terdapat Kelompok Tani Sukabumi II. Kelompok tani ini merupakan terdiri atas petani-petani swadaya yang mengusahakan perkebunan kelapa sawit dan karet. Perkebunan kelapa sawit Kelompok Tani Sukabumi II berusia 14 tahun masuk dalam kategori tanaman menghasilkan (TM). Selanjutnya, Kelompok Tani Sukabumi II adalah salah satu dari 15 kelompok tani yang berada di Kelurahan Lubuk Gaung, Kecamatan Sungai Sembilan, Kota Dumai, Provinsi Riau. Selain itu termasuk ke dalam kelompok tani yang aktif.

Kelompok Tani Sukabumi II dalam melaksanakan kegiatan budidaya kelapa sawit telah sesuai dengan standar materi Praktik Terbaik Budidaya Kelapa Sawit (*Good Agricultural Practices / GAP*). Pada kegiatan awal penanaman kelapa sawit pada tahun 1997 sudah didampingi oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP) Kota Dumai baik dari penggunaan bibit yang unggul serta penanaman dan pemeliharaan yang sesuai dengan GAP. Selanjutnya pada tahun 2016 kegiatan budidaya kelapa sawit Kelompok Tani Sukabumi II berpedoman pada buku panduan yang disusun oleh lembaga penelitian kelapa sawit, yaitu Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS) *Indonesian Oil Palm Research Institute*. Ketua Kelompok Tani Sukabumi II mengatakan bahwa Kelompok Tani Sukabumi II pernah mendapatkan pelatihan tentang cara panen baik dari APKASINDO² dan PPKS. Kelompok tani ini merasakan perubahan secara nyata bahwa penerapan kegiatan budidaya kelapa sawit berdasarkan GAP meningkatkan produktivitas tanaman kelapa sawit. Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis tertarik untuk meneliti kelapa sawit yang dikelola oleh Kelompok Tani Sukabumi II, yaitu dengan melihat: apakah benar kegiatan panen kelapa sawit yang dilakukan Kelompok Tani Sukabumi II telah sesuai dengan *Good Agricultural Practices* (GAP), apakah masih ada masalah dalam menerapkan GAP saat melakukan kegiatan panen, dan apa solusi untuk mengendalikan kualitas dalam kegiatan panen yang dilakukan Kelompok Tani Sukabumi II.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan melalui pendekatan kualitatif, yang merupakan pendekatan berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Menurut Sugiyono (2017), postpositivisme merupakan sebuah paradigma yang memandang realitas sosial sebagai suatu yang utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif. Selanjutnya Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah studi kasus (*case study*). Studi kasus merupakan metode penelitian di mana peneliti menyelidiki secara mendalam tentang sebuah peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus tersebut dibatasi oleh waktu dan aktivitas dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Creswell, 2014). Penelitian dilakukan pada Kelompok Tani Sukabumi II, Kelurahan Lubuk Gaung, Kecamatan Sungai Sembilan, Kota Madya Dumai, Provinsi Riau. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) mengingat Kelompok Tani Sukabumi II merupakan Kumpulan petani swadaya, dan meraih penghargaan sebagai kelompok

tani berprestasi tingkat nasional di bidang perkebunan. Selain itu juga pemilihan kelompok tani Sukabumi II atas rekomendasi dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Dumai karena merupakan salah satu kelompok tani yang aktif, baik mendapatkan pelatihan maupun kegiatan dalam kelompok.

Informan penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan pemilihan sumber data, misalnya pemilihan orang yang dianggap paling tahu tentang situasi sosial atau mungkin seorang sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2017). Informan dalam penelitian ini adalah: ketua kelompok tani, tenaga kerja panen, staf Dinas Ketahanan Pangan dan Kota Duma, dan tokoh masyarakat di daerah penelitian. Untuk melihat valid tidaknya data yang diperoleh dari hasil wawancara, maka digunakan Teknik triangulasi.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan Metode *System Thinking* yang memiliki berbagai *tools* dalam melihat sebuah situasi menyeluruh yang saling berhubungan, diantaranya adalah *Causal Loop Diagram* (CLD), diagram *stock & flow* (S&F Diagram), dan *learning laboratory* (Llab). Pada penelitian ini alat analisis yang digunakan adalah *Causal Loop Diagram* (CLD) atau yang sering juga dikenal dengan diagram sebab akibat adalah model yang digunakan dalam sebuah pemecahan maupun pencegahan masalah dengan melihat setiap faktor yang ada berkaitan dengan faktor-faktor lainnya (Aminullah, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kelompok Tani Sukabumi II

Kelompok Tani Sukabumi yang di dalamnya termasuk Kelompok Tani Sukabumi II berdiri pada tahun 1997, Kelompok Tani Sukabumi lahir berdasarkan arahan dan permintaan dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP) Kota Dumai untuk membentuk sebuah kelompok tani dengan tujuan mempermudah penyaluran bantuan pertanian berupa bibit dan alsintan (alat mesin pertanian).

Kelompok Tani Sukabumi hanya aktif apabila ada bantuan dari pemerintah untuk menyalurkan bibit kepada seluruh anggota. Setelah itu, Kelompok Tani Sukabumi tidak ada kegiatan dan selanjutnya tidak aktif, sehingga pada Hari Rabu tanggal 4 Agustus 1999 anggota Kelompok Tani Sukabumi II memisahkan diri dan membentuk kelompok tani yang baru bernama Kelompok Tani Sukabumi II. Jumlah anggota kelompok tani sebanyak 42 orang.

Kelompok Tani Sukabumi II memfokuskan kegiatan usahatani di subsektor perkebunan terutama kelapa sawit dan karet. Kelapa sawit dan karet menjadi komoditas budidaya utama karena disesuaikan dengan kondisi lahan bergambut yang dimiliki anggotanya. Selain itu, masyarakat Kelurahan Lubuk Gaung sudah terbiasa dengan berkebun kelapa sawit dan karet dibandingkan dengan komoditas berlahan gambut lainnya seperti nanas.

Kelompok Tani Sukabumi II memiliki sekretariat yang berada di Jalan Sido Dadi RT. 7 Kelurahan Lubuk Gaung. Sekretariat tersebut digunakan untuk melaksanakan berbagai kegiatan pertemuan seperti pertemuan bulanan kelompok tani, rapat gapoktan, gotong royong pembinaan oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP) Kota Dumai, dan temu lapang/bimtek tanaman perkebunan.

Pada tanggal 27 Februari 2008, Kelompok Tani Sukabumi II tergabung dalam Gapoktan Surya Jadi yang sekarang dipimpin oleh Rebin. Selanjutnya, pada tanggal 1 Juli 2010, Kelompok Tani Sukabumi II mengalami perkembangan yang awalnya aktif di bidang kegiatan usahatani perkebunan karet dan kelapa sawit, juga mulai aktif dalam memproduksi VCO (Virgin Coconut Oil) yang terbuat dari kelapa dan minuman sehat tradisional berupa bubuk instan yang terbuat dari jahe, serta mengadakan kegiatan simpan pinjam untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Pada saat yang sama pula terjadi perubahan jumlah anggota menjadi 27 orang yang disebabkan oleh ketidakaktifan anggota dalam kegiatan kelompok tani.

Luas lahan yang dimiliki anggota Kelompok Tani Sukabumi II, berkisar antara 1-2,5 hektar (untuk budidaya kelapa sawit) dan 1-3 ha (untuk budidaya karet). Lahan kelapa sawit milik anggota kelompok tani tersebar di beberapa daerah, seperti Pulau Mampu dan sepanjang jalan raya Lubuk Gaung karena lahan di daerah tersebut memiliki lahan bertanah liat. Perkebunan Karet anggota

kelompok berada di sepanjang jalan Sido Dadi yang berlahan gambut. Pada saat panen karet anggota dapat menjualnya bersama-sama kepada pengepul.

Program Bantuan dari Pemerintah

Berikut ini adalah beberapa program bantuan dari pemerintah Kota Dumai dalam upaya mendukung kegiatan Kelompok Tani Sukabumi II:

1) Bantuan alat sadap panen karet

Kelompok Tani Sukabumi II mendapatkan bantuan berupa alat sadap karet karena banyaknya anggota yang masih berusahatani pada komoditas karet. Bantuan yang diperoleh berupa alat pascapanen karet, seperti pisau sadap, mangkok sadap, talang sadap, ring mangkok dan bahan pembeku berupa deorub. Bantuan ini dapat diperoleh berkat kelompok tani mengajukan proposal pengajuan untuk mendapatkan bantuan ke Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP) Kota Dumai. Karena, DKPP Kota Dumai tidak ada bantuan seperti yang diminta oleh petani, maka melalui DKPP Kota Dumai diajukan lagi ke Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan Provinsi Riau. Bantuan alat pascapanen karet yang diterima oleh kelompok tani senilai seratus lima puluh juta rupiah dari anggaran Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan Provinsi Riau.

2) Botol VCO (*Virgin Coconut Oil*)

VCO merupakan salah satu produk agroindustri yang dihasilkan oleh Kelompok Tani Sukabumi II. Kelompok tani mengajukan proposal permintaan bantuan berupa botol untuk kemasan VCO sebanyak dua ribu lima ratus botol ke Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP) Kota Dumai, kemudian melalui DKPP diajukan lagi ke Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan (TPHP) Provinsi Riau. Proposal pengajuan bantuan diterima dan kelompok tani mendapatkan bantuan dengan menggunakan anggaran TPHP Provinsi Riau sebanyak empat ribu botol melebihi jumlah botol yang diajukan.

3) Mesin penghancur jahe

Kelompok Tani Sukabumi II memiliki produk agroindustri Jahe Kering Putri-7. Dalam proses pengolahannya membutuhkan mesin penghancur yang digunakan untuk mengolah jahe menjadi serbuk seperti tepung. Kelompok tani mencoba mengajukan proposal permintaan bantuan berupa mesin penghancur jahe yang kemudian diterima oleh Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan (TPHP) Provinsi Riau melalui Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP) Kota Dumai.

4) Bantuan bibit kelapa sawit dan karet

Setiap tahun Pemerintah Kota Dumai memiliki program pemberian bibit kelapa sawit melalui Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP) Kota Dumai. Jumlah bibit kelapa yang diberikan kepada kelompok tani berdasarkan luasan lahan yang dimiliki anggota. Setiap satu hektar luas lahan akan mendapatkan bibit kelapa sawit sebanyak 200. Bantuan bibit kelapa sawit akan diberikan apabila kelompok tani telah mengajukan proposal. Kelompok Tani Sukabumi II mendapatkan bantuan ini sebanyak satu kali pada tahun 2004. Varietas bibit kelapa sawit yang diberikan oleh petani adalah bibit unggul jenis tenera dan mariat. Begitu juga untuk komoditas karet mendapatkan bantuan berupa bibit karet sebanyak 550 bibit per ha. Kelompok Tani Sukabumi II sudah mendapatkan bantuan bibit ini sebanyak 3 kali. Varietas karet yang diberikan kepada kelompok tani adalah PB-260.

5) Rencana Difinitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) Pupuk Bersubsidi

RDKK Pupuk Bersubsidi merupakan rencana kebutuhan pupuk kelompok tani selama satu tahun, yang selanjutnya akan diajukan secara bertahap dari pemerintah tingkat kota ke pusat. Jenis pupuk yang pernah diajukan oleh Kelompok Tani Sukabumi II adalah pupuk urea, SP-36, dan NPK. Kelompok Tani Sukabumi II kurang berminat pada program RDKK Pupuk Bersubsidi karena pupuk yang diterima berkualitas rendah.

6) Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)

Kawasan Rumah Pangan Lestari merupakan sebuah konsep lingkungan perumahan yang mengusahakan perkerangannya untuk dimanfaatkan menjadi sumber pangan berkelanjutan dengan memperhatikan potensi dan kebutuhan gizi keluarga. Kelompok Tani Sukabumi II mengikuti program ini karena mendapatkan bantuan dari APBN pemerintah Kota Dumai akibat kekurangan

lahan untuk bertani. Melalui program ini Kelompok Tani Sukabumi II mendapatkan dana sebesar Rp. 50.000.000,- yang digunakan untuk membangun pertanian di pekarangan rumah.

Realisasi Penerapan Kegiatan Panen Kelapa Dibandingkan dengan Standar GAP (*Good Agricultural Practices*)

Tenaga panen petani swadaya tidak mendapatkan pelatihan khusus dari seminar pelatihan nasional maupun Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP) Kota Dumai. Meskipun begitu, pemilik kebun petani swadya sudah memberitahu kepada tenaga panen tentang cara panen yang baik dan benar sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP) berdasarkan *good agricultural practices* (GAP) untuk perkebunan swadaya. Mereka tetap melaksanakan kegiatan panen sesuai dengan kebiasaan mereka. Hal ini dapat dilihat dalam Tabel berikut:

Tabel 1. Ketidaksesuaian antara Realisasi Kegiatan Panen dengan Standar GAP

| No. | SOP Panen berdasarkan <i>Good Agricultural Practices</i> (GAP) | Kesesuaian | Penyebab Penyimpangan |
|-----|--|--------------|--|
| 1. | Mempersiapkan kebutuhan jumlah tenaga panen dan didukung dengan keterampilan panen | Tidak sesuai | Keterampilan tenaga panen |
| 2. | Mempersiapkan perhitungan angka kerapatan panen (AKP) | Tidak sesuai | Tidak memiliki perhitungan AKP |
| 3. | Mempersiapkan peralatan panen dan alat keselamatan kerja (AKK) | Tidak sesuai | Peralatan panen dan AKK tidak lengkap |
| 4. | Mempersiapkan alat pengangkutan ke pabrik. | Sesuai | - |
| 5. | Mempersiapkan sarana panen. | Sesuai | - |
| 6. | Memanen tandan buah segar (TBS) yang matang | Tidak sesuai | Memanen buah yang mentah |
| 7. | Menentukan rotasi dan sistem ancak panen | Tidak sesuai | Rotasi panen yang lebih dari 7 hari |
| 8. | Menggunakan cara panen yang baik dan benar | Tidak sesuai | Brondolan tidak <i>dikutip</i> dan cara pelangsiran yang salah |

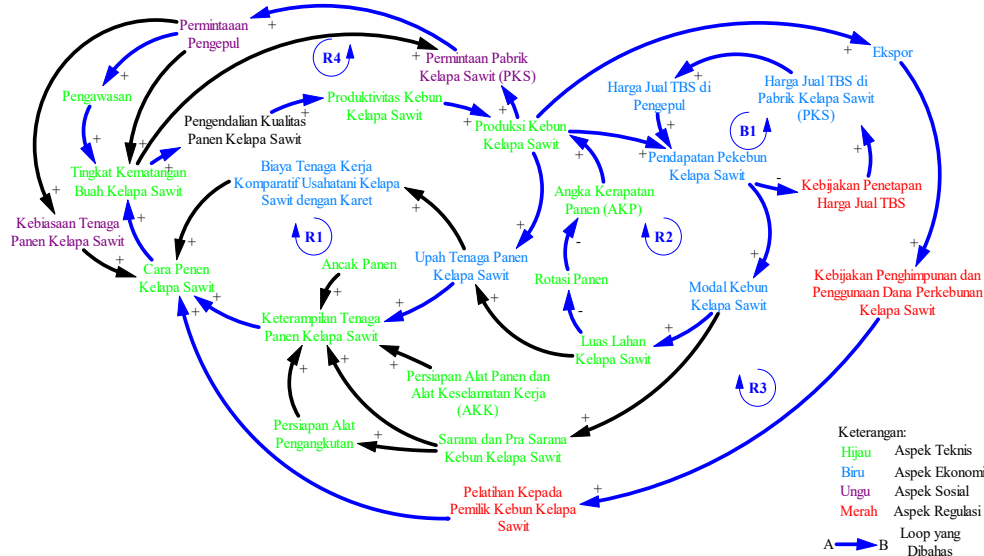
Berdasarkan Tabel 1, diperoleh kenyataan bahwa kegiatan panen kelapa sawit yang dilakukan oleh Kelompok Tani Sukabumi II tidak sepenuhnya sesuai dengan SOP berdasarkan GAP. Masih terdapat beberapa penyimpangan yang terjadi baik pada saat persiapan panen dan pelaksanaan panen berlangsung. Buah yang dipanen juga masih ada yang belum memenuhi kriteria matang buah. Hal tersebut disebabkan oleh kecilnya lahan yang dimiliki oleh pemilik kebun Kelompok Tani Sukabumi II, sehingga buruh panen tidak dapat berkerja lebih untuk mendapatkan upah yang lebih tinggi. Buah mentah ikut dipanen dengan alasan untuk mendapatkan upah yang lebih banyak. Hal lain penyebab kegiatan panen tidak dilakukan sesuai dengan standar GAP adalah, tidak ada pelatihan khusus yang diberikan oleh anggota kelompok tani kepada para pekerjanya, namun pemilik lahan sekaligus anggota kelompok tani yang sudah memberitahu cara pelaksanaan budidaya yang baik dan benar. Dalam praktiknya, pekerja tidak melaksanakannya karena ingin mencapai target untuk mendapatkan upah yang lebih besar. Selain itu, pekerja hanya mengandalkan kebiasaan atau pengalaman.

Selanjutnya, jika dilihat dari aspek teknis, ekonomi dan social maka aspek teknis memiliki penyimpangan paling banyak, dan ini erat berkaitan dengan factor "*human error*", padahal pekerja sebagai makhluk sosial merupakan factor yang paling penting. Hal tersebut disebabkan karena lahan yang sempit sehingga jumlah pohon kelapa sawit yang dipanen sedikit, upah per kilogram nya rendah, dan juga pekerja mengerjakan kegiatan panen tidak hanya di satu tempat tetapi juga tempat yang lain (di lahan milik orang lain) sebagai akibat sedikitnya jumlah pohon yang dimiliki rata-rata pemilik lahan.

Pengendalian Kualitas Kegiatan Panen

Pengendalian kualitas kegiatan panen yang disusun menggunakan *causal loop*, menunjukkan hubungan mempengaruhi dan dipengaruhi antar factor yang diteliti. Bila terjadi hubungan lengkap

berupa *loop* tertutup, maka *loop* tersebut akan menunjukkan hubungan yang saling memperkuat (*reinforcing loop*) yang ditunjukkan dengan tanda huruf R atau hubungan yang saling menjaga keseimbangan (*balancing loop*) yang ditunjukkan dengan tanda huruf B. Berdasarkan Gambar di bawah dapat diketahui bahwa, terdapat beberapa *loop* yang menunjukkan hubungan *reinforcing* dan *balancing*. *Reinforcing* merupakan suatu unsur yang dipengaruhi oleh unsur lain sebagai penyebabnya yang akan kembali meningkatkan unsur tersebut.



Gambar 1. Faktor Penyebab Ketidakesuaian Pengendalian Kualitas Panen Kelapa Sawit dengan Good Agricultural Practices (GAP)

Gambar di atas menunjukkan *Causal loop diagram* (CLD), yang menunjukkan hubungan mempengaruhi dan dipengaruhi antar faktor, sehingga dapat dievaluasi hubungan antar faktor tersebut. Bila terjadi hubungan lengkap berupa *loop* tertutup, maka *loop* tersebut akan menunjukkan hubungan yang saling memperkuat (*reinforcing loop*) yang ditunjukkan dengan tanda huruf R atau hubungan yang saling menjaga keseimbangan (*balancing loop*) yang ditunjukkan dengan tanda huruf B. Berdasarkan Gambar tersebut maka, sebagai contoh dapat diperlihatkan beberapa hal, yaitu:

Pengendalian kualitas panen kelapa sawit yang baik akan meningkatkan produksi kebun kelapa sawit, karena pengendalian kualitas panen merupakan kegiatan mencegah terjadinya *losses*, meningkatnya kadar asam lemak bebas (ALB), dan mencegah pohon agar tidak stress. Sering terjadi, pekerja memanen buah kelapa sawit dalam kondisi tingkat kematangan yang rendah atau terlalu matang, hal inilah yang menyebabkan rendahnya permintaan pabrikan (terlihat dari *loop* R4). Dari hasil penelitian terlihat bahwa, kondisi tersebut disebabkan oleh keterampilan tenaga kerja masih rendah karena belum adanya pelatihan tentang cara memanen yang benar, sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP) berdasarkan *good agricultural practices* (GAP). Berdasarkan Gambar tersebut di atas memperlihatkan pula adanya *loop* B1, hal ini menunjukkan adanya keterbatasan modal dan sempitnya lahan yang dimiliki petani, sehingga produksi buah kelapa sawit rendah dan harga jual tandan buah segar yang rendah.

Apabila pelatihan cara memanen yang benar diberikan pada petani, maka pengendalian kualitas panen akan dapat meningkatkan produktivitas pohon kelapa sawit, dan pada akhirnya dapat meningkatkan produksi kebun. Selanjutnya, dengan produksi kebun yang tinggi dapat meningkatkan pula pendapatan petani, hal tersebut disebabkan kualitas hasil panen yang meningkat sehingga harga jualnya tinggi karena dapat memenuhi permintaan pabrikan (ditunjukkan oleh *loop* R2). Berbeda dengan pengepul, mereka mau menerima kualitas rendah yang dihasilkan oleh petani, tetapi dengan harga yang rendah. Meningkatnya pendapatan petani, akan dapat memberikan kemampuan petani memiliki modal yang besar, sehingga akhirnya dapat memberikan *reward* bagi

pekerjanya sehingga memotivasi mereka lebih produktif dalam berkerja. Selain itu, petani kelapa sawit dapat memberikan perawatan yang baik bagi tanaman kelapa sawitnya berdasarkan GAP.

KESIMPULAN

Kegiatan panen kelapa sawit yang dilakukan oleh Kelompok Tani Sukabumi II tidak sepenuhnya sesuai dengan SOP berdasarkan GAP, hanya sekitar 25 persen saja yang diterapkan. Permasalahan di lapangan yang dihadapi oleh Kelompok Tani Sukabumi II adalah: sempitnya luas lahan kebun kelapa sawit, adanya pekerjaan lain yang lebih menguntungkan, kualitas tandan buah segar tidak diperhatikan oleh pengepul, dan rendahnya pengetahuan petani tentang cara panen yang baik sehingga dapat diterima oleh pabrikan.

Agar Kelompok Tani Sukabumi II dapat menerapkan GAP dalam melakukan kegiatan panen dengan baik, maka perlu dilakukan pembinaan dan motivasi secara kontinyu, dengan cara menginformasikan manfaat jika melakukan cara panen yang benar, sehingga dapat memperoleh nilai tambah jika menerapkan cara panen yang benar, baik dalam kuantitas dan kualitas maupun harga jual. Selain itu, menerapkan sistem penjualan satu pintu untuk memperkuat *bargaining position* bagi petani sehingga harga jual bisa tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyari. 1992. *Manajemen Produksi, Edisi Keempat*. Yogyakarta. BPFE.
- Aminullah, E. 2004. *Berpikir Sistemik Untuk Pembuatan Kebijakan Publik, Bisnis, dan Ekonomi*. Jakarta. Penerbit PPM.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Statistik Kelapa Sawit Indonesia 2019*. Penerbit BPS-Statistik Indonesia. Jakarta
- Bungin, Burhan. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Creswell, Jhon W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, 4th ed.* United States of America. SAGE Publication Inc.
- Food and Agriculture Organization of The United Nations. 2015. *FAOSTAT, "Food and Agriculture Commodities Production"*. Available online at <http://www.fao.org/faostat/en/#data/QC> [diakses tanggal 9 Juli 2018].
- Gaspersz, V. 2003. *Total Quality Management*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Goetsch, David L., Stanley B. Davis. 2000. *The Total Quality Approach to Quality Management, 3rd ed.* New Jersey. Prentice Hall. hlm. 50.
- Haris, Abdul. 2018. *Pendekatan Analisis Sistem Causal Loop Diagram (CLD) dalam Memahami Upaya Pemerintah Meningkatkan Akses Masyarakat Terhadap Pendidikan Tinggi yang Berkualitas* [Artikel]. Manado. Universitas Negri Manado.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta. Erlangga.
- Ilham Kurniawan dan Adolf Pieter Lontoh. 2018. *Manajemen Pemanenan Kelapa Sawit (Elaeis guineensis Jacq.)* di Divisi 2 Bangun Koling Estate, Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah. *Bul. Agrohorti* 6 (1): 151-161
- Ishikawa, Kaoru. 2005. *Pengendalian Mutu Terpadu*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Isnoor, M. 2006. *Good Agricultural Practices (GAP) pada Budidaya Perkebunan*. Available online at <http://cybex.deptan.go.id/lokalita/good-agricultur-practice-gap-pada-budidaya-perkebunan> [diakses tanggal 8 September 2018].
- Saragih, I, K., Rachmina, D., Krisnamurthi, B. 2020. *Analisis Keberlanjutan Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Jambi*. *Jurnal Agribisnis Indonesia* Vo. 8 No. 1

- Kementan. 2015. *Good Agricultural Practices (GAP) Sebagai Salah Satu Technical Barrier to Trade dalam Perdagangan Internasional*. Available online at <http://pse/litbang.pertanian.go.id/ind/index.php/home-2/2664-good-agricultural-practices-gap-sebagai-salah-satu-technical-barrier-to-trade-dalam-perdagangan-internasional> [diakses tanggal 8 September 2018].
- Neely, C., B.Haight., J. Dixon, A. S. Poissot. 2007. *Report of the FAO Expert Consultation on a Good Agricultural Practice Approach*. Rome. Food and Agriculture Organization of United Nation.
- Pahan, Iyung. 2012. *Panduan Lengkap Kelapa Sawit*. Jakarta. Penebar Swadaya.
- Pardamean, Maruli. 2011. *Sukses Membuka Kebun dan Pabrik Kelapa Sawit*. Jakarta. Penebar Swadaya.
- Permentan No. 14 Tahun 2013 Tentang Pedoman Penetapan Harga Tandan Buah Segar Produksi Pekebun.
- Permentan Republik Indonesia No. 1/Permentan/KB.120/1/2018 Tentang Pedoman Penetapan Harga Pembelian Tandan Buah Segar Kelapa Sawit Produksi Pekebun.
- Permentan Republik Indonesia No. 131/Permentan/OT.140/12/2013 Tentang Pedoman Budidaya Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis*) yang Baik.
- Prihantoro, Rudy. 2012. *Konsep Pengendalian Mutu*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Pusat Penelitian Kelapa Sawit. 2016. *Budidaya Kelapa Sawit*. Medan. PPKS.
- Sherwood, Dennis. 2002. *Seing the Forest for the Trees, A Manager's Guide to Applying System Thinking*. London. Nicholas Brealey Publishing.
- Sterman, Jhon D. 2000. *Business Dynamics; System Thinking and Modeling for a Complex World*. Singapore. McGraw-Hill.
- Sudiarto. 2015. *Praktik Pertanian yang Baik Untuk Antisipasi Pasar Global*. Available online at <http://www.litbang.pertanian.go.id/artikel/one/78/pdf/Praktik%20pertanian%20yang%20baik%20untuk%20antisipasi%20pasar%20global.pdf> [diakses tanggal 8 September 2018].
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Penerbit Alfabeta.
- Tjiptono, F. 2005. *Prinsip- Prinsip Total Quality Service, Edisi V*. Yogyakarta. Penerbit Andi. hlm. 11.
- Trilestari, E., Lukmanulhakim Almamanik. 2010. *Systems Thinking, Suatu Pendekatan Pemecahan Permasalahan yang Kompleks dan Dinamis*. Bandung. STIA LAN Bandung Press.